



INTELLECTUAL CAPITAL DAN KINERJA KEUANGAN PERSPEKTIF CAMELS : STUDI EMPIRIS PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

Gita Puspita

Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Al-Khairiyah Cilegon
gitapuspita555@gmail.com

Diterima 6 April 2019, diterbitkan 30 April 2019

Abstract

This study aims to examine the influence of Intellectual Capital as measured by iB-VAIC (Islamic Banking VAIC) in sharia banking in Indonesia to financial performance as measured by CAMELS perspective. The population of this research is Sharia Banking located in Indonesia and already registered with Indonesian Banking and Indonesia Financial Services Authority (OJK). The research criteria from the sample data used in this research is the Sharia Commercial Bank in Indonesia from 2008 to 2016. The method of data collection in this research are documentation and observation on the annual report of Sharia Commercial Bank. The data processed by using SPSS program version 24.0 by doing simple linear regression approach. The results of this study indicate that iB-VAIC has a significant effect on CAR, NPM, ROA and ROE. However no significant effect on NPL, NIM, BOPO, FDR, IRR and IER.

Keywords: *intellectual capital, CAMELS, financial performance, sharia banking.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Modal Intelektual yang diukur dengan iB-VAIC (Islamic Banking VAIC) dalam perbankan syariah di Indonesia terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan perspektif CAMELS. Populasi penelitian ini adalah Perbankan Syariah yang berada di Indonesia dan telah terdaftar di Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Kriteria penelitian dari sampel data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia dari 2008 hingga 2016. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan observasi pada laporan tahunan Bank Umum Syariah. Data diolah dengan menggunakan program SPSS versi 24.0 dengan melakukan pendekatan regresi linier sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa iB-VAIC memiliki pengaruh signifikan pada CAR, NPM, ROA dan ROE. Namun tidak ada pengaruh signifikan pada NPL, NIM, BOPO, FDR, IRR dan IER.

Kata Kunci: *modal intelektual, CAMELS, kinerja keuangan, perbankan syariah.*

PENDAHULUAN

Krisis perekonomian dunia yang terjadi sejak awal tahun 2007 memiliki efek domino terhadap kondisi perekonomian suatu Negara. Reinhart & Rogoff (2009) menyatakan bahwa ketika melambungnya kredit, utang swasta yang cenderung menjadi utang publik. Salah satu sarana yang mempunyai peranan strategis dalam kegiatan perekonomian adalah perbankan. Peran strategis tersebut terutama disebabkan oleh fungsi utama perbankan sebagai *financial intermediary*, yaitu sebagai suatu wahana yang dapat menghimpun dan menyalurkan dana

masyarakat secara efektif dan efisien. Dengan demikian diperlukan berbagai terobosan baru di bidang perbankan untuk menggerakkan roda perekonomian nasional.

Hadirnya UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan merupakan sebuah dorongan awal bagi industri perbankan syariah untuk membuka peluang kegiatan usaha perbankan yang memiliki dasar operasional bagi hasil yang secara rinci dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1992 tentang Bank Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil. Pada Cetak Biru Perbankan Syariah Nasional yang disusun oleh Bank Indonesia pada tahun 2002-2012 menyatakan bahwa pengembangan *human capital* merupakan salah satu pilar terpenting dari tujuh pilar strategis pengembangan perbankan syariah nasional.

Bertumbuhnya industri perbankan baik dari sisi jumlah bank, jaringan kantor, nasabah bank maupun meningkatnya volume usaha dan ragam produk perbankan syariah menuntut tersedianya sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang semakin meningkat. Industri Perbankan Syariah di Indonesia saat ini masih mengalami kekurangan akan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kompetensi dalam bidang ekonomi islam atau perbankan syariah secara khusus. Pemikiran ekonomi abad ke-21 harus masuk ke wilayah yang lebih sensitif seperti ekonomi berbasis perilaku yang menggabungkan sejumlah besar elemen psikologis, dan bekerja sama dengan spesialis dari berbagai bidang adalah salah satu cara untuk menambah kompleksitas pemahaman ekonomi global yang terus tumbuh dan semakin berkembang.

Sesuatu yang berbeda dengan pendekatan ekonomi yang matematis dan steril yang telah ada selama ini dengan mengabaikan rasionalitas manusia yang sebenarnya dapat digunakan untuk memprediksi, memahami dan mempertajam permasalahan ekonomi sehingga dapat berimbas pada stabilitas keuangan (Toarna & Cojanu, 2015). Secara umum, perkembangan pertumbuhan Bank Syariah di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Adanya perkembangan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi yang cukup penting dalam perekonomian Indonesia.

Perkembangan perbankan syariah selama beberapa tahun terakhir, sampai dengan bulan Oktober 2012 (yoy) cukup menggembirakan. Perbankan syariah mampu tumbuh $\pm 37\%$ sehingga total asetnya menjadi Rp.174,09 triliun. Pembiayaan telah mencapai Rp.135,58 triliun (40,06%, yoy) dan penghimpunan dana menjadi Rp.134,45 triliun (32,06%).

Namun demikian di tengah pertumbuhan positif industri perbankan syariah yang cukup menggembirakan tersebut dengan peningkatan rata-rata sebesar 33.2% dalam 10 tahun terakhir, terlihat adanya fenomena pelambatan pertumbuhan volume usaha dalam perkembangan di tiga tahun terakhir sehingga pada akhir tahun 2014 hanya mencatatkan pertumbuhan sebesar 12%. Pelambatan ini perlu diwaspadai dan dicermati faktor-faktor mendasarnya dan isu-isu strategis apa saja yang menyebabkan terjadinya pelambatan pertumbuhan tersebut, sehingga dapat diantisipasi oleh otoritas, industri, dan seluruh pemangku kepentingan untuk dapat memulihkan kembali pertumbuhan perbankan syariah yang tinggi disertai kegiatan usaha yang sehat dalam rangka mendukung kelancaran jasa keuangan. (Roadmap Perbankan Syariah 2015-2019).

Modal intelektual (IC) merupakan sumber keunggulan kompetitif, dan mesin yang kuat dari produksi yang mampu menambah nilai output dari perusahaan berbasis pengetahuan. Kinerja *Intellectual Capital* yang kuat dapat menyebabkan maksimalisasi kekayaan pemangku kepentingan (Kamath, 2007; Goh, 2005; Usoff et al, 2002;. Bank Dunia, 1999; Pulic, 1998). Bank Dunia (1998) menunjukkan pengetahuan yang menjadi faktor yang paling penting yang mempengaruhi standar nasional dan regional, ini dapat dibuktikan dengan fakta bahwa ekonomi saat ini yang yang paling maju dalam dunia teknologi adalah berbasis pada pengetahuan. Bank Dunia (1999) juga mencatat bahwa pengetahuan adalah unsur kunci dalam

meningkatkan proses produksi. Usoff et al., (2002) mengemukakan bahwa pengetahuan adalah sumber ekonomi yang penting dalam perolehan keunggulan yang kompetitif.

Pengaruh *intellectual capital* terhadap *return on assets* (ROA) pada sektor perbankan yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2006–2009 dengan analisis regresi sederhana. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh *intellectual capital* sebuah perusahaan perbankan terhadap ROA positif, sehingga semakin tinggi nilai *intellectual capital* sebuah perusahaan perbankan maka ROA semakin meningkat (Rachmawati, 2012). Beberapa penelitian tentang *intellectual capital* telah membuktikan bahwa *intellectual capital* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Akan tetapi, ada juga penelitian lain mengungkapkan hal yang berbeda. Hasil penelitian berbeda yang dilakukan oleh Pramelasari (2010) meneliti pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan dan nilai pasar perusahaan. Hasilnya *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (MtBV) dan kinerja keuangan (ROA, ROE, dan EP).

Dalam konteks *Intellectual Capital* teori *stakeholder* memberikan argumen bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh *stakeholder*. Dengan memanfaatkan seluruh potensi perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*capital employed*), maupun *structural capital*, maka perusahaan akan mampu menciptakan *value added* bagi perusahaan. Dengan meningkatkan *value added* tersebut, maka kinerja keuangan perusahaan akan meningkat sehingga kinerja keuangan di mata *stakeholder* juga akan meningkat (Wicaksana, 2011).

Di Indonesia, fenomena *Intellectual Capital* mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai *Intellectual Capital*, namun lebih kurang *Intellectual Capital* telah mendapat perhatian. Menurut PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva nonmoneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2002).

Penelitian Chen et al., (2005) menggunakan model Pulic (VAIC) untuk menguji hubungan antara nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan publik di Taiwan. Dengan menggunakan kinerja keuangan yang terdiri atas *return on equity* (ROE), *return on asset* (ROA), *growth revenue* (GR), dan *employee productivity* (EP). Hasil penelitian Chen et al., menunjukkan *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, penelitiannya juga membuktikan bahwa *Intellectual Capital* dapat menjadi salah satu indikator untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang.

Di Indonesia, penelitian tentang *Intellectual Capital* diantaranya telah dilakukan oleh Astuti & Sabeni (2005) yang menguji hubungan *Intellectual Capital* terhadap kinerja perusahaan di Jawa Tengah dengan menggunakan instrument kuesioner yang dibangun oleh Bontis (1998a). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa (1) *human capital* berhubungan positif dan signifikan dengan *customer capital*; (2) *human capital* berhubungan positif dan signifikan dengan *structural capital*; (3) *customer capital* berhubungan positif dan tidak signifikan dengan *business performance*; dan (4) *structural capital* berhubungan positif dan signifikan dengan *business performance*.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan menganalisis pengaruh *intellectual capital* yang akan diprosikan dengan kinerja keuangan bank syariah yang diukur dengan hasil modifikasi model Pulic (2000), yaitu *Islamic Banking Value Added Intellectual Capital* (iB-VAIC). Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada penghitungan akun-akun penyusun rumus *value added*. Model Pulic menghasilkan *value added* berdasarkan total pendapatan, sedangkan untuk

mendapatkan *value added* berdasarkan model Ulum (2013) didasarkan pada aktivitas syariah yang dilakukan bank umum syariah.

TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Stakeholder Theory

Istilah *stakeholder* dalam definisi klasik (yang paling sering dikutip) adalah definisi Freeman & Reed (1983) yang menyatakan bahwa *stakeholder* adalah:

“any identifiable group or individual who can affect the achievement of an organisation’s objectives, or is affected by the achievement of an organisation’s objectives”.

Stakeholders theory muncul pada tahun 1984 melalui publikasi *Strategic Management- A Stakeholder Approach* oleh R. Edward Freeman. Freeman (1984), menyatakan bahwa *stakeholders* adalah sekelompok orang atau individu yang dapat dipengaruhi atau mempengaruhi oleh proses pencapaian tujuan suatu perusahaan.

Dalam konteks untuk menjelaskan hubungan VAIC dengan kinerja keuangan perusahaan, teori *stakeholder* harus dipandang dari kedua bidangnya, baik bidang etika (moral) maupun bidang manajerial. Bidang etika berargumen bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh *stakeholder* (Deegan, 2004).

Ketika manajer mampu mengelola organisasi secara maksimal, khususnya dalam upaya penciptaan nilai bagi perusahaan, maka itu artinya manajer telah memenuhi aspek etika dari teori ini. Penciptaan nilai (*value creation*) dalam konteks ini adalah dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*), maupun *structural capital*. Pengelolaan yang baik atas seluruh potensi ini akan menciptakan *value added* bagi perusahaan (dalam hal ini disebut dengan VAIC) yang kemudian dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan untuk kepentingan *stakeholder*.

Kinerja keuangan dianggap sebagai bagian dari komunikasi perusahaan dengan *stakeholder*-nya. *Stakeholder* pada dasarnya dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakai sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan. *Power stakeholders* ditentukan oleh besar kecilnya *power* yang mereka miliki atas sumber tersebut. *Power* tersebut dapat berupa kemampuan untuk membatasi pemakai sumber ekonomi yang terbatas (modal dan tenaga kerja), akses terhadap media yang berpengaruh, kemampuan untuk mengatur perusahaan, atau kemampuan untuk mempengaruhi konsumsi atas barang atau jasa yang dihasilkan (Deegan & Blomquist, 2006). Berdasarkan asumsi deskriptif *stakeholder theory* untuk melindungi kepentingan *stakeholders* yang dimiliki oleh perusahaan maka dibutuhkan keberadaan *intellectual capital*.

Intellectual Capital

Bontis et al., (2000) menyatakan bahwa secara umum, para peneliti mengidentifikasi tiga konstruk utama dari *Intellectual Capital*, yaitu: *human capital (HC)*, *structural capital (SC)*, dan *customer capital (CC)*. Menurut Bontis et al., (2000), secara sederhana HC merepresentasikan *individual knowledge stock* suatu organisasi yang direpresentasikan oleh karyawannya. HC merupakan kombinasi dari *genetic inheritance; education; experience, and attitude* tentang kehidupan dan bisnis.

Menurut Stewart, *Intellectual Capital* adalah suatu asset bukan fisik atau tak terukur. Mat Husin et al., (2012) menggambarkan *Intellectual Capital* dengan lebih luas sebagai asset tak berwujud yang didalamnya terdapat kemampuan manusia (*human skill*) yang mana jika

kemampuan manusia itu “dilaporkan” sebagai asset tidak berwujud maka akan menjadi bagian pelaporan keuangan perusahaan. Berkaitan dengan industri perbankan, studi oleh Mavridis (2004), Goh (2005), Vaz (2006), Yalama & Coskun (2007), Saengchan (2007), Abdulsalam et al. (2011), Mondal & Ghosh (2012) antara beberapa lainnya telah menggunakan VAIC untuk menganalisis kinerja bank yang fokus pada modal intelektual. Sebagai contoh, Mavridis (2004) menggunakan data kuartalan dari tahun 2000 sampai 2001 untuk memeriksa kinerja modal intelektual lima kelompok perbankan di Jepang.

Dalam industri perbankan Malaysia, Goh (2005) menemukan bukti yang menunjukkan efek dominan efisiensi modal manusia terhadap modal intelektual untuk memperkuat peran pengetahuan staf. Sumber daya pada praktik penciptaan nilai bank. Faktor manusia adalah otak di belakang modal struktural, modal relasional, modal fisik dan finansial setiap orang perusahaan (Alhassan & Asare, 2016). Sejumlah penelitian di berbagai negara telah menggunakan VAIC sebagai proksi atas *Intellectual Capital*. Mavridis (2004) dan Kamath (2007) misalnya, menggunakan VAIC untuk merangking kinerja *Intellectual Capital* perbankan di Jepang dan India.

Hal yang sama kemudian dilakukan oleh Ulum (2009a) untuk konteks perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasilnya menemukan bahwa secara umum, kinerja *Intellectual Capital* perusahaan perbankan di Indonesia tahun 2004 masuk dalam kategori “*top performers*” berdasarkan klasifikasi yang dibuat oleh Mavridis (2004) dan Kamath (2007). Di Indonesia, kajian yang sama juga mulai banyak dilakukan. Ulum (2007, 2008a) misalnya menganalisis hubungan antara *Intellectual Capital* (diproksikan dengan VAIC) dan kinerja perusahaan perbankan di Indonesia, baik terdaftar maupun tidak terdaftar di BEI. Berdasarkan hasil pengujian dengan PLS diketahui bahwa secara statistik (baik nilai *t-statistics* seluruh path antara VAIC dan PERF maupun nilai *R-square*) terbukti terdapat pengaruh VAIC terhadap kinerja keuangan perusahaan, baik kinerja masa kini maupun masa yang akan datang. Artinya, *Intellectual Capital* dapat digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa yang akan datang.

Bontis et al (2000) dalam Ulum (2008) menjelaskan bahwa secara umum para peneliti mengidentifikasi tiga pembangun utama dalam *intellectual capital*, dimana *human capital* merepresentasikan *individual knowledge stock* suatu organisasi yang direpresentasikan oleh karyawannya dan merupakan kombinasi dari pendidikan (*education*), pengalaman (*experience*) dan sikap (*attitude*) tentang kehidupan dan bisnis. Lebih lanjut *structural capital* meliputi seluruh *non human storehouses of knowledge* dalam organisasi. Dalam hal ini *structural capital* adalah *database*, grafik organisasi, proses manual, strategi dan rutinitas dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar daripada nilai materialnya. Sedangkan *costumer capital* merupakan pengetahuan yang melekat dalam *marketing channels* dan *costumer relationship* dimana suatu organisasi mengembangkannya dalam suatu bisnis.

Ulum (2008b) dalam penelitian berjudul *Intellectual Capital dan Return Finansial Perusahaan Publik Sektor Perbankan di Indonesia* berusaha menguji kembali daya pengaruh VAIC terhadap kinerja keuangan dengan menghususkan pada perusahaan perbankan yang go publik (terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Hasilnya konsisten dengan kajian sebelumnya bahwa VAIC berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dalam perkembangan selanjutnya, Ulum (2012) berusaha menginvestigasi hubungan antara kinerja modal intelektual (VAIC) dan praktik pengungkapannya (*IC disclosure*) dalam laporan tahunan perusahaan. Hasilnya menemukan indikasi bahwa jika suatu perusahaan memiliki kinerja *Intellectual Capital* yang baik (VAIC-nya tinggi), ada kecenderungan untuk meminimalisir jumlah (kuantitas) informasi tentang *Intellectual Capital* yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan menganalisis pengaruh *intellectual capital* yang akan diproksikan dengan kinerja keuangan bank syariah yang

diukur dengan hasil modifikasi model Pulic, yaitu *Islamic Banking Value Added Intellectual Capital* (iB-VAIC). Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada penghitungan akun-akun penyusun rumus *value added*. Model Pulic menghasilkan *value added* berdasarkan total pendapatan, sedangkan untuk mendapatkan *value added* berdasarkan model Ulum (iB-VAIC) didasarkan pada aktivitas syariah yang dilakukan bank umum syariah

Kinerja Keuangan CAMELS

Barker & Holdsworth (1993) menemukan bukti bahwa penilaian CAMELS berguna untuk memperkirakan kondisi bank yang gagal, bahkan setelah mengendalikan berbagai informasi publik tentang kondisi dan kinerja bank. Menurut beberapa penelitian, informasi dari penilaian CAMELS adalah berumur pendek. Cole & Gunther (1996, 1998) menganalisis pertanyaan serupa dan menemukan bahwa bahkan jika penilaian CAMELS berisi informasi yang berguna, mereka terdepresiasi cepat. Selain itu CAMELS dapat digunakan untuk penilaian terakhir. Hirtle & Lopez (1999) meneliti kegunaan penilaian CAMELS masa lalu untuk mengevaluasi kondisi bank saat ini. Mereka membual bahwa informasi pengawasan pribadi yang terkandung dalam penilaian masa lalu dalam CAMELS memberikan wawasan lebih lanjut kondisi bank saat ini.

Untuk menilai kinerja perusahaan perbankan umumnya digunakan enam aspek penilaian, yaitu: (1) *capital*, (2) *assets*, (3) *management*, (4) *earnings*, dan (5) *liquidity* dan (6) *sensitivity to market risk* yang biasa disebut CAMELS. Aspek-aspek tersebut menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Secara empiris tingkat kegagalan bisnis dan kebangkrutan bank menggunakan rasio keuangan model CAMELS dapat diuji sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu : Thomson (1991) (dalam Wilopo 2001) yang menguji manfaat rasio keuangan CAMELS dalam memprediksi kegagalan bank di USA pada tahun 1980an dengan menggunakan alat statistik regresi logit. Whalen & Thomson (1988) (dalam Wilopo 2001) menemukan bahwa rasio keuangan CAMELS cukup akurat dalam menyusun rating bank. Di Indonesia, Surifah (1999) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan bank dengan menggunakan model CAMELS.

Kinerja bank dapat dilihat dari beberapa indikator. Salah satu sumber utamanya yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan yang bersangkutan. Bank Indonesia sebagai lembaga yang melakukan pengawasan terhadap kinerja bank-bank di Indonesia mempunyai otoritas untuk menentukan tingkat kesehatan suatu bank. Penilaian kinerja bank umum menggunakan analisis CAMELS (*Capitals, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, dan Sensitivity to Market Risk*), sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia nomor 6/10/2004 tanggal 12 April 2004 dan ketentuan Surat Edaran Bank Indonesia No. 63/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum serta Lampiran Bank Indonesia SE No. 6/7/INTERN tanggal 24 Desember 2004.

Komponen penilaian CAMELS yang digunakan secara umum dan juga sesuai dengan PBI No.6/10/PBI/2004, ada enam faktor keuangan yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk menilai tingkat kesehatan bank di Indonesia, maka deskripsi aspek yang digunakan adalah Permodalan (*Capital Adequacy*), Kualitas Aset (*Asset Quality*), Manajemen (*Management Competency*), Rentabilitas (*Earnings Quality*), Likuiditas (*Liquidity*) dan Sensitivitas terhadap Risiko Pasar (*Sensitivity to Market Risk*).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Permodalan (*Capital Adequacy*)

Intellectual Capital diyakini dapat berperan penting dalam peningkatan nilai perusahaan maupun kinerja keuangan. Chen et al., (2005) telah membuktikan bahwa *Intellectual Capital* (VAIC) mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Seperti yang dinyatakan dalam Ulum et al., (2008) ataupun penelitian yang dilakukan diluar negeri seperti

penelitian yang dilakukan oleh Riahi & Belkaoui (2003) di USA, Firer & Williams (2003) di Afrika Selatan, Chen et al. (2005) di Taiwan & Tan et al. (2007) di Singapore, kesemua penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan yang sama terdapat pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang diukur dengan GR dan M/B oleh Ulum, dkk (2008), Chen et al., (2005) dan Firer dan Williams membuktikan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap variabel-variabel tersebut. Sedangkan menurut Kuryanto & Syafruddin (2008) *Intellectual Capital* tidak berpengaruh terhadap ASR. Penelitian yang menggunakan CAR yang dilakukan oleh Farid (2010) membuktikan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap CAR. Berdasarkan uraian di atas maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

Ha₁ : *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap permodalan (*Capital Adequacy*) perbankan syariah di Indonesia.

Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Komponen faktor kualitas aset yang digunakan dalam penelitian ini adalah NPL (*Non Performing Loan*) sesuai dengan penelitian yang dilakukan Mahardian (2008) yang menyatakan adanya pengaruh NPL terhadap kinerja keuangan perbankan. NPL (*Non Performing Loan*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. NPL dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total kredit. . Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010, kredit adalah kredit sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas aset bank umum.

Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Kredit bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN/Cadangan Kerugian Penurunan Nilai). Total kredit dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN). Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut. Jadi kinerja bank yang baik adalah yang memiliki nilai NPL rendah. Dari beberapa argumentasi diatas, secara umum dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha₂ : *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap kualitas aset (*Asset Quality*) perbankan syariah di Indonesia.

Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Manajemen (*Management Competency*)

Kualitas manajemen dapat dilihat dari kualitas manusianya dalam bekerja, juga dapat dilihat dari pendidikan serta pengalaman karyawannya dalam menangani berbagai kasus yang terjadi. Penilaian terhadap faktor manajemen meliputi penilaian kualitatif terhadap komponen-komponen sebagai berikut: a) kualitas manajemen umum, penerapan manajemen risiko terutama pemahaman manajemen atas risiko Bank atau UUS; b) kepatuhan Bank atau UUS terhadap ketentuan yang berlaku, komitmen kepada Bank Indonesia maupun pihak lain, dan kepatuhan terhadap prinsip syariah termasuk edukasi pada masyarakat juga pelaksanaan fungsi sosial

Aspek manajemen pada penelitan kinerja bank pada penelitian ini diproksikan dengan *profit margin* karena seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba.

Rasio NPM menunjukkan perbandingan antara laba bersih terhadap jumlah pendapatan yang dihasilkan dari operasi atau kegiatan utama bank. NPM yang baik ditunjukkan oleh rasio NPM yang semakin besar, yang berarti kegiatan utama dari suatu bank telah memberikan

kontribusi yang besar pada laba bersih. Dari hasil penjelasan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut : **Ha₃** : *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap manajemen (*Management Competency*) perbankan syariah di Indonesia.

Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Rentabilitas (*Earning Quality*)

Pengaruh *intellectual capital* terhadap *return on assets* (ROA) pada sektor perbankan yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2006–2009 dengan analisis regresi sederhana. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh *intellectual capital* sebuah perusahaan perbankan terhadap ROA positif, sehingga semakin tinggi nilai *intellectual capital* sebuah perusahaan perbankan maka ROA semakin meningkat (Rachmawati, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Maheran & Muhammad (2009) di Malaysia telah membuktikan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan rasio ROA. Penilaian didasarkan pada rentabilitas suatu bank yang melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Komponen aspek rentabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA (*Return On Assets*) sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Firer dan William (2003), Chen *et al.* (2005) dan Ulum (2008). ROA (*Return On Assets*) digunakan untuk mengukur

kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari total asset bank yang bersangkutan (SE BI No.6/23/DPNP Jakarta, 31 Mei 2004). Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut. Dari hasil beberapa argumentasi di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Ha₄ : *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap *Earning Quality* (rentabilitas) perbankan syariah di Indonesia.

Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Likuiditas (*Liquidity*)

Indikator yang biasa digunakan dalam mengukur likuiditas perbankan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *reserve requirement* atau Giro Wajib Minimum (GWM). *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan perbandingan antara volume kredit dibandingkan volume deposit yang dimiliki oleh bank. Hal ini berarti menunjukkan tingkat likuiditas semakin kecil dan sebaliknya karena sumber dananya (*deposit*) yang dimiliki telah habis digunakan untuk membiayai *financing* portofolio kreditnya. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar.

Dalam Bank Umum yang berdasarkan prinsip Syariah, perhitungan Likuiditas yang biasa dikenal dengan LDR diganti dengan istilah FDR (*Financial to Deposit Ratio*). Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Pembiayaan dalam industri perbankan syariah adalah penyaluran dana kepada pihak ketiga, bukan bank, dan bukan Bank Indonesia dengan menggunakan beberapa jenis akad.

Adapun dana pihak ketiga dalam bank syariah berupa (Muhammad, 2005 dalam Dewi, 2010) Titipan (wadiah) simpanan yang dijamin keamanan dan pengembaliannya tapi tanpa memperoleh imbalan atau keuntungan, partisipasi modal berbagi hasil dari berbagai risiko untuk investasi umum, investasi khusus dimana bank hanya berlaku sebagai manajer investasi untuk memperoleh *fee* dan investor sepenuhnya mengambil risiko atas investasi itu. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Dari hasil uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Ha₅ : *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap likuiditas (*Liquidity*) perbankan syariah di Indonesia.

Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Sensitivitas Resiko Pasar (*Sensitivity To Market Risk*)

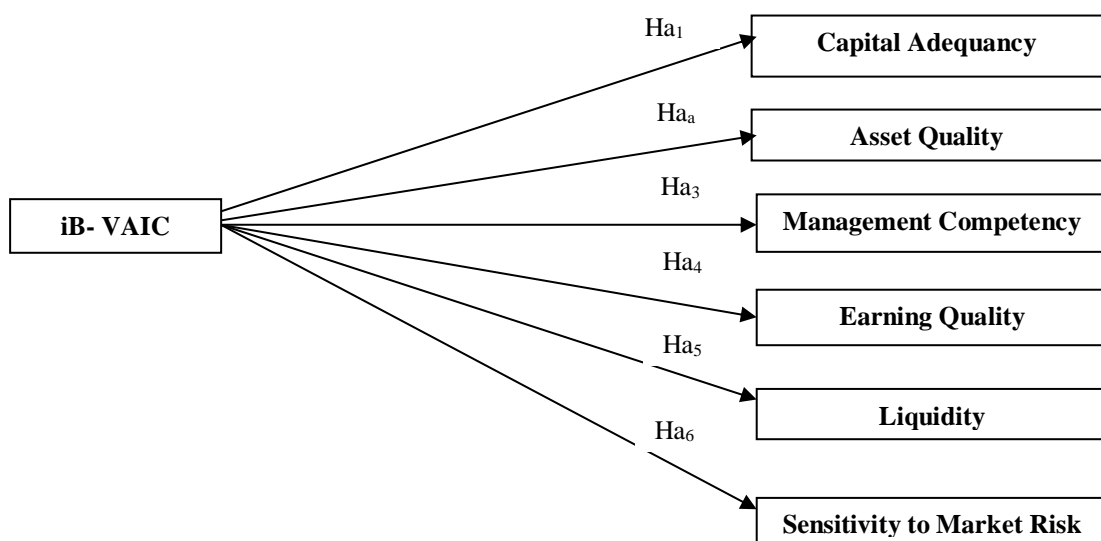
Bank harus dipersiapkan dalam menghadapi berbagai peristiwa dengan menjaga semua sumber resiko pasar yang dapat dikendalikan dan dicegah dampak negatif yang bisa jadi melebihi jumlah yang dapat ditanggung oleh modal bank. Sensitivitas resiko pasar merupakan penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif dimana faktor sensitivitas resiko pasar antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan kerugian potensial sebagai akibat fluktuasi suku bunga.

Komponen modal atau cadangan yang dibentuk untuk menutupi fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan kerugian potensial sebagai akibat fluktuasi nilai tukar dan kecukupan penerapan sisten manajemen resiko pasar. Dengan upaya peningkatan *intellectual capital* dalam kinerja perusahaan diharapkan mampu mengahapi resiko fluktuasi tingkat bunga maupun resiko yang diakibatkan oleh pergerakan pasar, walaupun dalam lingkungan perusahaan tersebut berlaku *dual banking system* atau meningkatnya tingkat bunga di pasar konvensional yang dapat berdampak pada meningkatnya resiko likuiditas sebagai akibat adanya nasabah yang menarik dana dari bank syariah dan berpindah ke bank konvensional.

Bank harus memerhatikan dengan serius potensi resiko yang dihadapinya dan mengembangkan sistem untuk mengidentifikasi, mengontrol, dan mengelola resiko-resiko tersebut. Pengembangan budaya manajemen resiko pada bank merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tanggung jawab otoritas pengawasan dan regulator. Oleh karena itu, otoritas pengawas juga harus mengenal baik karakter resiko bank syariah dan turut serta dalam pengembangan manajemen resiko yang efisien. Dari hasil uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Ha₆ : *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap sensitivitas resiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*) perbankan syariah di Indonesia.

Berdasarkan hipotesis tersebut maka kerangka pemikiran yang disajikan sebagai berikut:



Sumber : Ulum (2013), Shaklab, N. A. (2016) dan Pertiwi, N. R., & Yusuf, M. (2013)

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah Perbankan Syariah yang berada di Indonesia terdaftar dan sudah terdaftar pada Bank Indonesia maupun Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia. Sampel data yang digunakan pada penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia dari tahun 2008 sampai dengan 2016 dengan kriteria :

- 1) Bank umum syariah yang mempublikasikan laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi.
- 2) Bank umum syariah yang melakukan aktivitas pembiayaan khususnya pembiayaan mudharabah dan musyarakah.
- 3) Bank umum syariah yang melaporkan keuntungan (laba) di periode laporan laba rugi.

Operasionalisasi Variabel

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Intellectual Capital*. *Intellectual Capital* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kinerja IC yang diukur berdasarkan *value added* yang diciptakan oleh *iB-Value Added Capital Employed* (iB-VACA), *iB-Value Added Human Capital* (iB-VAHU) dan *Structural Capital Value Added* (iB-STVA). Kombinasi dari ketiga *value added* tersebut disimbolkan dengan nama iB-VAIC yang dikembangkan oleh Ihyahul Ulum (2013). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Dalam perusahaan perbankan, kesehatan bank (kinerja keuangan) diukur dengan enam aspek yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004, yang terdiri dari enam aspek, yaitu aspek permodalan (*Capital*), aspek kualitas aset (*Asset Quality*), aspek manajemen (*Management Competency*), aspek rentabilitas (*Earnings*), aspek likuiditas (*Liquidity*), dan aspek sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*).

Tabel 1. Tabel Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala	Sumber
1	<i>Intellectual Capital</i>	Salah satu definisi IC yang banyak digunakan adalah yang ditawarkan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD, 1999) yang menjelaskan IC sebagai nilai ekonomi dari dua kategori aset tak berwujud: (1) organisational (structural) capital; dan (2) human capital.	<ul style="list-style-type: none"> • iB-VACA • iB-VAHU • iB-STVA 	Rasio	Ihyahul Ulum (2013)
2	Kinerja Keuangan	Kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya (IAI, 2007) yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba (Sucipto, 2003)	<ul style="list-style-type: none"> • CAR • NPL • NPM • ROA • ROE • NIM • BOPO • FDR • IRR • IER 	Rasio	Shaklab, N. A. (2016) dan Pertiwi, N. R., & Yusuf, M. (2013)

Analisis Data

Dengan melihat kerangka pemikiran teoritis, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Sebelum dilakukan pengujian menggunakan

regresi, data yang digunakan harus memenuhi uji asumsi klasik. Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui gambaran atau penyebaran data dari sampel atau populasi. Statistik deskriptif dari penelitian ini ditujukan untuk memberikan gambaran mengenai Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia sejak tahun 2008-2016. Dari data yang telah dikumpulkan, maka akan diolah dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 24.0.

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini model regresi yang meneliti hubungan antara iB-VAIC dan indikator pengukuran kerja dengan proxy CAMELS. Model regresi tersebut sebagai berikut :

Model 1	: CA	= $\beta_0 + \beta_1 iBVAIC + e$	Ha ₁
Model 2	: AQ	= $\beta_0 + \beta_1 iBVAIC + e$	Ha ₂
Model 3	: MC	= $\beta_0 + \beta_1 iBVAIC + e$	Ha ₃
Model 3	: EQ	= $\beta_0 + \beta_1 iBVAIC + e$	Ha ₄
Model 4	: L	= $\beta_0 + \beta_1 iBVAIC + e$	Ha ₅
Model 5	: S	= $\beta_0 + \beta_1 iBVAIC + e$	Ha ₆

Keterangan :

CA : *Capital Adequancy*

AQ : *Asset Quality*

MC : *Management Competency*

E : *Earning Quality*

L : *Liquidity*

S : *Sensitivity to Market Risk*

Pengujian hipotesis dilakukan dengan pengujian *t-Test*, ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Untuk melihat nilai signifikan masing-masing parameter yang diestimasi, maka digunakan *t-Test*.

Dengan kriteria pengujian :

- Jika tingkat signifikansi $< 0,05$ dan koefisien regresi (β) positif dan jika $>$ maka hipotesis diterima yang berarti tersedia cukup bukti untuk menolak pada pengujian hipotesis 1, 2 atau dengan kata lain tersedia bukti untuk menerima pada hipotesis 1 dan 2.
- Jika tingkat signifikansi $< \alpha = 0,05$, $>$ dan koefisien regresi (β) negatif maka hipotesis ditolak dan berarti tidak tersedia cukup bukti untuk menerima hipotesis.
- Jika tingkat signifikansi $> \alpha = 0,05$ dan $<$ maka hipotesis ditolak yang berarti tidak tersedia cukup bukti untuk menerima hipotesis. Selain kriteria tersebut, untuk melihat ada tidaknya pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat dapat ditentukan dengan melihat tingkat signifikansi dan koefisien positif dengan nilai $\alpha = 0,05$. Apabila tingkat signifikansi $< 0,05$ berarti Ha diterima dan H₀ ditolak. Sebaliknya, apabila tingkat signifikansi $> 0,05$ berarti Ha ditolak dan H₀ diterima.
- Menentukan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} pada dengan melakukan pengujian 2 sisi (*two-way tail*) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$, apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti H₀. Sebaliknya jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H₀ ditolak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis

CAMELS	Var	Coeff	t-Stat	Prob	Adjusted R-Square	F-Stat
CAPITAL ADEQUANCY	CAR	0.471	2.352	0.022**)	0.071	0.022**)

ASSET QUALITY	NPL	0.469	1.564	0.123	0.024	0.021**)
MANAGEMENT COMPETENCY	NPM	0.659	2.072	0.043**)	0.053	0.043**)
EARNING QUALITY	ROA	1.444	6.426	0.000***)	0.406	0.000***)
	ROE	1.295	4.234	0.000***)	0.223	0.000***)
	NIM	0.003	0.027	0.979	0.017	0.010***)
	BOPO	2.341	1.728	0.089	0.033	0.009***)
LIQUIDITY	FDR	0.022	0.154	0.878	0.053	0.009***)
SENSITIVITY TO MARKET RISK	IRR	0.220	1.114	0.878	0.004	0.027**)
	IER	0.520	0.823	0.074	0.038	0.035**)

***, **, * menunjukkan koefisien signifikansi pada 0,01; 0,05 dan 0,1

Penelitian ini merupakan kajian atas *gap research* yang menjadi permasalahan pada pendahuluan, dengan cara menganalisis hubungan antara *Intellectual Capital* terhadap *Capital Adequacy* yang diukur dengan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Asset Quality* yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL), *Management Competency* yang diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Quality* yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Liquidity* yang diukur dengan *Financing Deposit Ratio* (FDR) serta *Sensitivity to Market Risk* yang diukur dengan *Investment Risk Reserve* (IRR) dan *Interest Expense Ratio* (IER), dengan hasil sebagai berikut:

1. Hasil regresi hipotesis Ha₁ diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara *Intellectual Capital* terhadap *Capital Adequacy*. Hal ini dikarenakan CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang di sebabkan oleh aktiva yang berisiko. Sehingga semakin baik nilai CAR akan meningkatkan *value added* yang diharapkan nantinya akan membuat para *stakeholder* akan memilih perusahaan tersebut untuk berinvestasi. Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan Bank Umum Syariah dalam mengelola *value added* terhadap aset produktif yang berisiko dalam kemampuannya membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas tidak signifikan, sehingga dari hasil pengujian hipotesis bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *Intellectual Capital* terhadap pengungkapan CAR.
2. Hasil regresi hipotesis Ha₂ ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Intellectual Capital* terhadap *Asset Quality*. Pengungkapan laporan keuangan yang diungkapkan melalui nilai NPL dimana dipengaruhi oleh pengungkapan *Intellectual Capital* atau berupa pengungkapan aset tak berwujud ternyata tidak berpengaruh signifikan artinya *Intellectual Capital* memiliki pengaruh terhadap NPL hanya saja dalam pengungkapan kinerja keuangan pada nilai NPL tidak terlalu besar pengaruhnya, artinya ada hal-hal lain yang mempengaruhi NPL diluar nilai *Intellectual Capital*.
3. Hasil regresi hipotesis Ha₃ diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara *Intellectual Capital* terhadap *Net Profit Margin*. Artinya *value added* pada Bank Umum Syariah mempengaruhi nilai NPM dalam kinerja keuangannya. Kemampuan management mengelola *value added* dalam mengelola aset produktif dan produk-produk perbankan syariah dapat meningkatkan kinerja keuangan yang tercermin dari nilai NPM pada penelitian ini. Penelitian ini sesuai dengan teori pendukungnya yaitu teori *stakeholder*.

4. Hasil regresi hipotesis H_{a4} dengan proxy ROA diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara *Intellectual Capital* terhadap *Return On Assets* (ROA). Artinya apabila *Intellectual Capital* mengalami kenaikan maka nilai ROA juga akan mengalami kenaikan yang signifikan. *Return On Asset* (ROA) dapat mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya yang digunakan untuk mendanai aset tersebut seperti biaya pengembangan dan pengelolaan karyawan dalam meningkatkan *intellectual*. Sedangkan dari hasil regresi hipotesis H_{a4} dengan proxy ROE diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara *Intellectual Capital* terhadap *Return On Equity* (ROE). Sama dengan ROA, bahwa menurut teori *Stakeholder* dalam konteks untuk menjelaskan hubungan VAIC dengan kinerja keuangan perusahaan, teori stakeholder harus dipandang dari kedua bidangnya, baik bidang etika (moral) maupun bidang manajerial. Bidang etika berargumen bahwa seluruh stakeholder memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh stakeholder (Deegan, 2004). Dari hasil regresi hipotesis H_{a4} dengan proxy NIM ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Intellectual Capital* terhadap *Net Interest Margin* ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Intellectual Capital* terhadap *Net Interest Margin*. Penolakan terhadap hipotesis (H_{a4}) dengan proxy NIM diduga karena adanya keterbatasan penelitian dalam menyajikan nilai VAIC. Nilai VAIC dihitung berdasarkan akun-akun yang terdapat pada laporan keuangan setiap perusahaan. Terdapat unsur subjektivitas dalam penilaian *intellectual capital* yang dihitung dengan VAIC, terutama dalam penghitungan VA (*Value Added*). VA dibentuk oleh akun laba operasi, beban karyawan, depresiasi dan amortisasi. Unsur beban karyawan yang dimasukkan dalam penghitungan VA diduga tidak konsisten karena penelitian ini tidak melakukan standarisasi komponen yang termasuk dalam beban karyawan. Sementara itu, dari hasil regresi hipotesis H_{4d} ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Intellectual Capital* terhadap BOPO. Teori *stakeholder* dapat digunakan sebagai basis utama untuk menjelaskan hubungan *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan. Teori *stakeholder* menyatakan *value added* adalah ukuran yang lebih akurat yang diciptakan oleh stakeholders. *Value added* yang dianggap memiliki akurasi lebih tinggi dihubungkan dengan return yang dianggap sebagai ukuran bagi *shareholder*, sehingga dengan demikian keduanya (*value added* dan *return*) dapat menjelaskan kekuatan teori *stakeholder* dalam kaitannya dengan pengukuran kinerja organisasi (Ulum, 2007).
5. Dari hasil regresi hipotesis H_{a5} ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Intellectual Capital* terhadap *Liquidity*. Semakin tinggi FDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, namun sebaliknya semakin rendah FDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan. *Intellectual Capital* yang dikelola secara efisien akan meningkatkan apresiasi nasabah terhadap kinerja bank syari'ah. Manajemen perbankan diharapkan dapat mengelola *Intellectual Capital* dengan strategi dan kebijakan yang tepat agar bank syari'ah mampu mengoptimalkan kinerja dan dapat bersaing dengan bank konvensional. Bank syari'ah akan dapat bersaing apabila menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi kreatif bank yang dihasilkan melalui komponen-komponen *Intellectual Capital*.
6. Dari hasil regresi hipotesis H_{a6} dengan proxy IRR ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Intellectual Capital* terhadap IRR. Pada penelitian ini menunjukkan pengaruh *intellectual capital* terhadap pelaporan kinerja keuangan dilihat dari sensitivitasnya terhadap pasar. Penggunaan IRR adalah kunci untuk menutupi potensi kerugian atas aset yang diinvestasikan oleh investor. Konsep perhitungan *investment risk*

reserve (IRR) adalah sebagian dari pendapatan investor yang disesuaikan dengan cara mengurangi bagian dari pendapatan mudharib yang bertujuan untuk menutupi kerugian-kerugian di masa yang akan datang pada sebuah investasi yang dibiayai dengan skema pembiayaan berbentuk/berakad bagi hasil (Shofiani, 2017). Selanjutnya, dari hasil regresi hipotesis Ha₆ dengan proxy IER ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Intellectual Capital* terhadap IER. Menurut Guthrie & Parker (1989), laporan keuangan merupakan cara yang paling efisien bagi organisasi untuk berkomunikasi dengan kelompok *stakeholder* yang dianggap memiliki ketertarikan dalam pengendalian aspek-aspek strategis tertentu dari organisasi. Dalam menjelaskan hubungan *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan, bidang etika teori *stakeholder* berpendapat bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh *stakeholder*. Standar kriteria oleh Bank Indonesia dinilai sehat jika rasio beban bunga dibawah 5%. Semakin kecil rasio IER maka semakin kecil tingkat risikonya. Jika Bank dapat mengelola IER dengan baik artinya bank mampu meningkatkan jumlah depositonya, dimana akan bertambah pula jumlah bagi hasil yang akan dibayarkan kepada nasabahnya. Hal tersebut menuntut bank untuk memberikan bagi hasil yang bersaing agar menjaga nasabah tidak menarik dananya dan pindah ke bank lain. Dengan demikian jumlah nasabah akan semakin banyak. Pada pengujian hipotesis a₆ ini maka dapat disimpulkan tidak ada pengaruh yang signifikan antara *intellectual capital* terhadap *sensitivity to market risk* (sensivitas resiko pasar).

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tabel 3. Ringkasan Hasil Hipotesis

	Hipotesis	Hasil
Ha ₁	<i>Intellectual Capital</i> berpengaruh terhadap permodalan (<i>Capital Adequacy</i>) perbankan syariah di Indonesia	Diterima
Ha ₂	<i>Intellectual Capital</i> berpengaruh terhadap kualitas aset (<i>Asset Quality</i>) perbankan syariah di Indonesia	Ditolak
Ha ₃	<i>Intellectual Capital</i> berpengaruh terhadap manajemen (<i>Management Competency</i>) perbankan syariah di Indonesia	Diterima
Ha ₄	<i>Intellectual Capital</i> berpengaruh terhadap rentabilitas (<i>Earning Quality</i>) dengan proxy ROA pada perbankan syariah di Indonesia	Diterima
Ha ₄	<i>Intellectual Capital</i> berpengaruh terhadap rentabilitas (<i>Earning Quality</i>) dengan proxy ROE pada perbankan syariah di Indonesia	Diterima
Ha ₄	<i>Intellectual Capital</i> berpengaruh terhadap rentabilitas (<i>Earning Quality</i>) dengan proxy NIM pada perbankan syariah di Indonesia	Ditolak
Ha ₄	<i>Intellectual Capital</i> berpengaruh terhadap rentabilitas (<i>Earning Quality</i>) dengan proxy BOPO pada perbankan syariah di Indonesia	Ditolak
Ha ₅	<i>Intellectual Capital</i> berpengaruh terhadap likuiditas (<i>Liquidity</i>) perbankan syariah di Indonesia	Ditolak
Ha ₆	<i>Intellectual Capital</i> berpengaruh terhadap sensitivitas resiko pasar (<i>Sensitivity to Market Risk</i>) dengan proxy IRR pada perbankan syariah di Indonesia	Ditolak
Ha ₆	<i>Intellectual Capital</i> berpengaruh terhadap sensitivitas resiko pasar (<i>Sensitivity to Market Risk</i>) dengan proxy IER pada perbankan syariah di Indonesia	Ditolak

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh penelitian ini, maka saran-saran yang dapat diberikan adalah:

1. Penelitian selanjutnya dapat melakukan pengukuran *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan dan kinerja perusahaan di perbankan syariah dengan pengukuran kinerja selain perspektif CAMELS.
2. Penelitian ini hanya berfokus pada iB-VAIC saja, maka penelitian selanjutnya dapat menghitung komponen *value added* yaitu *iB-Value Added Capital Employed* (iB-VACA), *iB-Value Added Human Capital* dan *Structural Capital Value Added* (iB-STVA) sehingga perusahaan mengetahui komponen mana yang harus ditingkatkan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.
3. Untuk Bank Umum Syariah diharapkan dapat meningkatkan kemampuan sumber daya manusia meliputi pengelola bank syariah, pengawas bank syariah, pegawai operasional bank syariah, anggota dewan pengawas syariah serta pihak peradilan yang menangani sengketa di perbankan syariah yang mampu memahami dan megimplementasikan prinsip-prinsip syariah. Sehingga para stakeholder lebih memilih berinvestasi di perbankan syariah yang benar-benar menerapkan prinsip-prinsip syariah dengan nilai dasar ekonomi syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Musali, M. A., & Ismail, K. N. (2014). Intellectual capital and its effect on financial performance of banks: Evidence from Saudi Arabia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 164 (2014) 201 – 207.
- Anwar, A. N. (2016). Analysis Of Indonesian Islamic and Conventional Bank before and after 2008. *International Journal of Economics and Finance; Vol. 8, No. 11; 2016; ISSN 1916-971X; E-ISSN 1916-9728*.
- Asare, A. L. (2015). Intellectual capital and bank productivity in emerging markets: evidence from Ghana. *Management Decision, Vol. 54 Iss 3 pp; <http://dx.doi.org/10.1108/MD-01-2015-0025>*.
- Bontis, N., & Richardson, W. C. (2000). Intellectual Capital and Business Performance in Malaysian Industries . *Journal of Intellectual Capital Vol. 1 No. 1; MCB University Press, 85-100*.
- Cernohorska, L. (2015). Impact of Financial Crisis on the Stability Banking Sectors in the Czech Republic and Great Britain. *Procedia Economics and Finance* 26 (2015) 234 – 241.
- Chen, M.-C., & Hwang, S.-j. C. (2005). An Empirical Investigation Of The Relationship between Intellectual Capital and Firm Market Value and Financial Performance. *Journal of Intellectual Capital Vol. 6 (02), 159-176*.
- Datey, D., & Tiwari, D. K. (2015). Risk Analysis Tool For Banking - CAMELS Rating System. *South Asia Journal of Multidisciplinary Studies SAJMS; ISSN:2395-1079*.
- Deegan, C. (2004). *Financial Accounting Theory*. Sydney: McGraw-Hill Book Company.
- Deegan, C., & Blomquist, C. (2006). Stakeholder Influence on corporate reporting: An exploration of the Interaction between WWF-Australia and the Australian Minerals Industry. *Accounting, Organizations and Society* 31 (2006) , 343–372.
- Dewi, L. I., & Junaidi. (2014). Kinerja Keuangan Perbankan di Indonesia Akibat Krisis Keuangan Global. *Vol. 2 No.2, Juli – Desember 2014; ISSN: 2303-2235*.
- Dincera, H., Gencer, G., Orhan, N., & Sahinbas, K. (2011). A Performance Evaluation of the Turkish Banking Sector after the Global Crisis via CAMELS Ratios. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 24 (2011) 1530–1545.
- Firmansyah, I. F. (2012). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan LQ 45). *Jurnal Dinamika Akuntansi Vol. 4, No. 1, Maret 2012, ISSN 2085-4277, pp.1-12*.

- Freeman, R. E., & Reed, D. L. (1983). Stockholders and Stakeholders: A New Perspective on Corporate Governance. *CALIFORNIA MANAGEMENT REVIEW Vol. XXV, No.3, Spring 1983 The Regents of the University of California*.
- Gasbarro, D. (2002). The Changing Relationship Between CAMEL Ratings and Bank Soundness during the Indonesian Banking Crisis. *Review of Quantitative Finance and Accounting, 19: 247–260*.
- Goh, P. C. (2005). Intellectual capital performance of commercial banks in Malaysia. *Journal of Intellectual Capital, Vol. 6 Iss 3 pp. 385 - 396*.
- Guthrie, J., & Yongvanich, R. P. (2004). Using Content Analysis As A Research Method To Inquire Into Intellectual Capital Reporting. *Journal of Intellectual Capital Vol. 5 No. 2 Emerald Group Publishing Limited DOI 10.1108/14691930410533704*, pp. 282-293.
- Hosen, M. N., & Muhari, S. (2013). Efficiency of the Sharia Rural Bank in Indonesia Lead to Modified Camel. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences; September 2013, Vol. 2, No. 5; ISSN:2226-3624*.
- Hyz, A., & Gikas, G. (2015). CAMELS and Greek Banking Sector Performance During The Crisis - An Analysis and Review of The Evidence. *Acta Universitat Tislotziensis; Folia Oeconomica 5 (316); <http://dx.doi.org/10.18778/0208-6018.316.02>*.
- Jaffar, M., & Manarvi, I. (2011). Performance Comparison of Islamic and Conventional Banks in Pakistan. *Global Journal of Management And Business Research Volume 11 Issue 1; ISSN: 0975-5853*.
- Jasvinder, M. J. (2010). Intellectual capital performance in the banking sector. *Journal of Human Resource Costing & Accounting, Vol. 14 Iss 2 pp. 151 - 170; <http://dx.doi.org/10.1108/14013381011062649>*.
- Joshi, M., Cahill, D., Sidhu, J., & Kansal, M. (2013). Intellectual capital and financial performance: an evaluation of the Australian financial sector. *Journal of Intellectual Capital Vol. 14 No. 2, 2013 pp. 264-285; DOI 10.1108/14691931311323887*.
- Karri, H. K., Meghani, K., & Mishra, B. M. (2015). A Comparative Study On Financial Performance Of Public Sector Banks In India: An Analysis On CAMEL Model. *Arabian Journal of Business and Management Review (OMAN Chapter); Vol. 4, No.8; March*.
- Khelwalatenna, S. (2016). Intellectual capital performance during financial crises. *Measuring Business Excellence Vol. 20 Iss 3 pp. - <http://dx.doi.org/10.1108/MBE-08-2015-0043>*.
- Kuryanto, B. d. (2008). Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Proceeding SNA XI Pontianak*.
- Lestari, S. D. (2012). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Akreditasi No. 80/DIKTI/Kep/2012 ISSN 1411 - 0393*.
- Magdi El-Bannany. (2012). Global financial crisis and the intellectual capital performance of UAE banks. *Journal of Human Resource Costing & Accounting, Vol. 16 Iss 1 pp. 20 - 36; <http://dx.doi.org/10.1108/14013381211272626>*.
- Mavridis, D. G. (2004). The intellectual capital performance of the Japanese banking sector. *Journal of Intellectual Capital Vol. 5 No. 1, 2004 pp. 92-115; DOI 10.1108/14691930410512941*.
- Mention, A.-L., & Bontis, N. (2013). Intellectual capital and performance within the banking sector of Luxembourg and Belgium. *Journal of Intellectual Capital Vol. 14 No. 2, 2013 pp. 286-309; DOI 10.1108/14691931311323896*.
- Mondal, A., & Ghosh, S. K. (2012). Intellectual capital and financial performance of Indian banks. *Journal of Intellectual Capital Vol. 13 No. 4, 2012 pp. 515-530; DOI 10.1108/14691931211276115*.

- Muh. Sabir, M., M. A. (2012). Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum. *Jurnal Analisis, Juni 2012, Vol.1 No.1 : 79 – 86; ISSN 2303-1001.*
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). Roadmap Perbankan Syariah Indonesia 2015-2019.
- Ozkan, N., Cakan, S., & Kayacan, M. (2016). Intellectual Capital and Financial Performance: A Study of the Turkish Banking Sector. *Borsa istanbul Review; 10.1016/j.bir.2016.03.001.*
- Pertiwi, N. R., & Yusuf, M. (2013). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. *PRESTASI VOL. 11A NO. 1A - APRIL 2013; ISSN 1411 – 1497.*
- Rashid, A., & Jabeen, S. (2016). Analyzing performance determinants: Conventional versus Islamic Banks in Pakistan. *Borsa _Istanbul Review 16-2 (2016) 92e107 <http://www.elsevier.com/journals/borsa-istanbul-review/2214-8450>.*
- Riyadi, S. (2015). *Banking Assets And Liability Management*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Roman, A., & Sargu, A. C. (2013). Analysing the Financial Soundness of the Commercial Banks in Romania: An Approach Based on the Camels Framework. *International Economic Conference of Sibiu 2013 Post Crisis Economy: Challenges and Opportunities, IECS 2013; Procedia Economics and Finance 6 (2013) 703 – 712.*
- Sadalia, I. &. (2014). Intellectual Capital dan Pertumbuhan Laba Sektor Perbankan di Indonesia. *Jurnal Ekonom 17 (1): 13-18.*
- Shah, S. Q., & Jan, R. (2014). Analysis of Financial Performance of Private Banks in Pakistan. *Procedia - Social and Behavioral Sciences 109 (2014) 1021 – 1025.*
- Shofiani, P. (2017). Analisis Income Smoothing Pada Perbankan Islam Negara-Negara Teluk Di Timur Tengah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan, Vol.6, No.1, Bulan Juli.*
- Sulistiyowati, A. Y. (2009-2011). Analisis CAMEL Dalam Mempredesi Tingkat Kesehatan Bank yang Terdaftar Dibursa Efek di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, 37-39.*
- Sutomo, I. (2014). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Net Interest Margin (NIM) pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *KINDAI Volume 10 Nomor 3.*
- Toarna, A., & Cojanu, V. (2015). The 2008 Crisis: Causes and Future Direction for the Academic Research. *Procedia Economics and Finance 27 (2015) 385 – 393.*
- Ullman, A. A. (1985). Data in Search of A Theory : A Critical Examination of the Relationships Among Social Performance, Social Disclosure, and Economic Performance in U.S Firms. *Academy of Management Review Vol. 10 No. 3, 540-557.*
- Ulum, I. (2013). Model Pengukuran Kinerja Intellectual Capital dengan IB-VAIC di Perbankan Syariah. *Vol. 7, No. 1, Juni 2013.*
- Ulum, I., & Chariri, I. G. (2008). Intellectual Capital Dan Kinerja Keuangan Perusahaan; Suatu Analisis Dengan Pendekatan Partial Least Squares. *Proceeding SNA XI. Pontianak.*
- Verdoliva, A. M. (2016). The impact of the Intellectual Capital Efficiency on Commercial Banks Performance: Evidence from the US. *<http://dx.doi.org/doi:10.1016/j.mulfin.2016.04.003>.*
- Wijaya, N. (2012). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Pasar Perbankan dengan Metode Value Added Intellectual Coefficient. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 4, No. 3, Desember, hlm. 157-180.*
- Yani, S. (2014). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syari'ah. Skripsi. Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Yildirim, A., & Gokalp, M. F. (2016). Institutions and Economic Performance: A Review on the Developing Countries. *Procedia Economics and Finance 38 (2016) 347 – 359.*

Zoubi, D. O. (2016). Convergence in bank performance for commercial and Islamic banks during and after the Global Financial Crisis. <http://dx.doi.org/doi:10.1016/j.qref.2016.06.013>; *The Quarterly Review of Economics and Finance*.

